



Penerapan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen di Jenjang Sekolah Dasar

Femike Sinadia*¹, Jeane M. Tulung², Deflita Lumi³

¹ Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

^{2,3} Dosen Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

*Email: ejulianasg88@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 26 Agustus 2021

Direvisi: 26 September 2021

Dipublikasikan: Oktober 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5548941

Abstract:

The purpose of this study was to describe and analyze the application of the teaching skills of Christian Religious Education teachers, especially in the mastery of teaching materials and the use of learning methods, supporting and inhibiting factors as well as the efforts made. This research is a qualitative research, which will be conducted in elementary schools in 2021. Data was collected through observation, interviews and documentation. Informants are classroom teachers, Christian Religious Education teachers, school principals, and students. The results of this study showed that 1) The application of teaching skills of Christian Religious Education teachers, especially in the mastery of learning materials had been applied well to low and high grades, 2) The use of learning methods had not been fully applied to low and high grades, 3) Supporting factors in control of teaching materials, namely textbooks, supporting books, libraries, 4) Supporting factors in the use of methods that are suitable for classrooms, school yards, student textbooks, book guides, computers, and LCDs, 5) Inhibiting factors in mastering basic materials, namely limitations teacher manuals and lack of teacher preparation, 6) Inhibiting factors in the use of suitable methods, namely the lack of teacher knowledge of learning methods, 7) Efforts made to overcome obstacles in controlling learning materials and the use of methods used, namely teachers must develop themselves by how to take training for to develop its potential. From these results, it is recommended that schools maintain the maintenance of learning inventories, complement the needs of teachers by providing, so that Christian Religious Education teachers focus on their main tasks. Christian Religious Education teachers must be more creative and need to attend training to develop their potential.

Keywords: Teaching Skills, Christian Religious Education Teachers.

PENDAHULUAN

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia sudah menjadi topik yang tidak asing lagi. Beberapa hal menjadi faktor penyebab menurunnya mutu pendidikan. Membahas tentang faktor penyebab merosotnya mutu pendidikan itu, maka figur seorang guru terlibat di dalamnya. Berkaitan dengan itu, beberapa kelemahan dari guru pada umumnya yang dikemukakan oleh Djamarah (2014:8-9) adalah sebagai berikut:

1. Guru mengajar di kelas selalu melihat bahan di buku ketika sedang menerangkan pelajaran, sehingga menghambat komunikasi.
2. Rendahnya mutu anak didik mengindikasikan kemiskinan guru dalam penguasaan metodologi pembelajaran.
3. Kejenuhan pembelajaran disebabkan kesalahan strategi yang diterapkan guru.
4. Guru kurang cermat dalam mengelola manajemen waktu
5. Guru terlena menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam upaya pembelajaran anak didik. Padahal kondisi kelas dan jumlah anak didik sangat memungkinkan digunakan strategi interaktif yang lain yang berpeluang mengoptimalkan aktivitas belajar anak didik.
6. Guru mengajar secara monoton, miskin variasi, membosankan
7. Guru belum memiliki kemampuan mengoprasikan media pembelajaran
8. Guru kurang peduli mengikuti kemajuan teknologi pendidikan dan perkembangan zaman.

Dari kelemahan-kelemahan yang telah dikemukakan ini, maka tak jarang terdengar keluhan dari masyarakat dalam hal ini orang tua. Mereka menyampaikan kritikkannya terhadap guru bahwa guru itu

tidak mampu atau tidak kompeten, guru tidak berkualitas dan sebagainya. Terlebih ketika mereka menilai bahwa anak-anaknya tidak memiliki kemampuan yang sesuai dengan harapan dari orang tua.

Yohanes Comenius (dalam Boehlke, 2016:86) adalah seorang teolog pedagogi mengemukakan pendapatnya bahwa persekolahan hendaknya menjadi peluang belajar yang menarik dan bukan pengalaman buruk yang cenderung mematikan hasrat belajar di kaum muda. Lewat pandangan dari Comenius ini seorang guru diharapkan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berdampak pada perubahan hidup peserta didik, bukan sebaliknya membuat siswa tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar.

Oleh sebab itu, sebagai solusi dalam mengatasi hal-hal yang dikemukakan tersebut, menurut Nainggolan (2007:27) ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan: *Pertama*, memberi penghargaan kepada guru. *Kedua*, Meningkatkan profesionalisme. *Ketiga*, sarana dan prasarana, guru dituntut menerapkan pembelajarannya dikaitkan dengan dunia nyata.

Jadi, penghargaan diberi bukan karena tuntutan dari guru tersebut, melainkan sebagai tanda menghargai akan setiap usaha yang telah dilakukannya, karena memang tugas dari guru tidaklah mudah. Kemudian meningkatkan profesionalisme dimaksudkan agar guru semakin berkembang keahliannya dengan adanya pelatihan yang diikuti. Guru harus berlatih agar wawasannya lebih luas. Yang terakhir mengenai sarana prasarana, maksudnya adalah hal-hal yang dapat menunjang keberhasilan dari proses pembelajaran, seperti perpustakaan, ruang kelas, gedung sekolah dan lain-lain.

Berkaitan dari hal di atas, Nainggolan (2009:18) mengemukakan jika kurikulum sudah sesuai dan sarana

prasarana tersedia tetapi rendahnya kualitas guru maka hasilnya juga tidak akan maksimal. Dengan kata lain, sebaik apapun kurikulum, fasilitas untuk belajar juga tersedia, namun apabila tidak ditangani oleh guru yang berkompoten maka pembelajaran tidak akan berhasil. Dari guru yang berkualitas maka akan terjadi proses pembelajaran yang kondusif dan tercapai pula hasil yang diharapkan.

Jadi, salah satu faktor yang turut menentukan kualitas dari peserta didik adalah guru. Peran dari seorang guru juga berpengaruh. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mengarahkan, membimbing dan membelajarkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar yang menarik.

Profesi sebagai guru bukanlah sekedar lapangan pekerjaan, tapi lebih dari itu, yaitu melaksanakan panggilan iman dan hati nurani. Panggilan itu menuntut keprofesionalan, kreativitas, kemampuan, dan keterampilan. Karena dalam melakukan suatu tugas apapun diperlukan kecakapan atau keterampilan. Jadi sebagai pengajar, guru perlu memiliki keterampilan yang sangat diperlukan dalam menunjang pelaksanaan tugasnya demi keberhasilan proses belajar-mengajar. Guru merupakan faktor penting dalam menyukseskan kegiatan ini. Dimanapun kegiatan pengajaran berlangsung, diharapkan juga guru yang terampil (Nainggolan, 2007:56).

Keterampilan bisa diartikan juga dengan kecakapan dalam melakukan sesuatu. Menurut Arifin (2012:201) secara umum guru harus menguasai delapan keterampilan dasar dalam mengajar yaitu: Keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil,

keterampilan mengelolah kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Demikian juga dengan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Seorang guru PAK berstatus atau memiliki identitas sebagai jurubicara Tuhan Allah, personifikasi Tuhan dalam proses pendidikan iman Kristen. Jadi, bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, akan tetapi juga pembentukan karakter, nilai-nilai kristiani pada peserta didik, dan hal itu juga termasuk dalam keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru PAK secara khusus, karena untuk melaksanakan tugas yang tidak mudah akan tetapi mulia ini, guru PAK harus terampil. Adapun keterampilan-keterampilan mengajar guru PAK menurut Nainggolan (2007:57), antara lain: a) Mampu memahami isi Alkitab dengan baik dan benar, b) Mampu menjembatani persoalan sehari-hari dengan berita Alkitab, c) Menguasai bahan ajar, d) Mampu mengelolah kelas, e) Mampu menggunakan beragam media dan sumber belajar, f) Mampu membangun interaksi positif antara pengajar dan peserta didik, g) Mampu membimbing dan mendampingi peserta didik dalam proses mencapai transformasi nilai kehidupan sebagai murid Yesus, h) Keterampilan dalam menyajikan pelajaran, i) Mampu memilih metode mengajar yang cocok, j) Mampu memahami dan menetapkan tujuan pengajaran.

Keterampilan mengajar ini harus dikuasai oleh guru PAK, agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tidak menyimpang dari tujuan yang telah direncanakan. Guru yang mengajar dengan efektif dapat terlihat dari pencapaian tujuan pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan keterampilan yang sudah dibahas di atas Muhibbin Syah (Syah, 2010:221) mengemukakan bahwa kurangnya penguasaan materi dan metode

pengajaran yang masih di bawah standar menjadi alasan rendahnya mutu guru dalam melaksanakan profesinya.

Penguasaan guru terhadap bahan ajar adalah bagian dari kompetensi professional dan hal ini penting. Sebelum tampil di depan kelas untuk melakukan pengajaran maka guru harus menguasai terlebih dahulu setiap materi yang akan diajarkannya. Materi pelajaran merupakan unsur inti di dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang menguasai bahan ajar dengan baik akan memudahkannya berkomunikasi dengan peserta didik. Jika seorang guru menguasai materi pembelajaran maka ia dapat memberikan penjelasan yang mudah dimengerti oleh peserta didik.

Oleh sebab itu seorang guru perlu melakukan persiapan yang matang sebelum mengajar, agar supaya ia dapat menguasai bahan ajar yang akan memudahkannya untuk memberi penjelasan materi kepada siswa, selain itu ia dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh siswa, sehingga hal ini dapat memperlancar interaksi belajar dalam kelas.

Selain menguasai bahan ajar, guru PAK juga harus memiliki keterampilan dalam memilih metode dan model pembelajaran yang cocok hal ini termasuk dalam kompetensi pedagogik. Setiap peserta didik itu berbeda. Mereka berasal dari latar belakang budaya atau tradisi keluarga yang berbeda. Di samping ketidaksamaan dalam hal itu, metode yang digunakan untuk kelas tinggi bisa saja tidak dapat digunakan untuk kelas rendah begitu juga sebaliknya, karena tingkat pemahaman siswa itu berbeda. Perbedaan ini yang wajib dikelola oleh guru untuk mencapai proses pembelajaran yang diharapkan.

Dari dua keterampilan mengajar yang sudah dijelaskan ini, harus dikuasai oleh seorang guru PAK, mengingat karena kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan pembangunan membawa pengaruh

dalam dunia pendidikan dan karakter peserta didik. Oleh karena itu guru PAK juga harus mengikuti perkembangan dalam dunia pendidikan, dan menjadikan dirinya terampil dalam mengajar.

Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Peneliti memfokuskan penelitian di di SD GMIM 27 Manado.

KAJIAN TEORETIK

Konsep Dasar Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa “guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencariannya, profesinya) mengajar”. Pengertian ini serupa dengan pendapat dari Noor (2019:1) yang mengemukakan bahwa “guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pengajar dan pendidik. Bisa dikatakan bahwa guru merupakan pemegang kendali yang sangat menentukan kualitas SDM di suatu negara”.

Pendapat lain dari Sagala (2009:21) yaitu “guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang berdiri di depan kelas untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik”.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib (dalam Fathurrohman, 2010:44) guru adalah “orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya”.

Saiful Bahri Djamarah (dalam Fathurrohman, 2010:43) mengemukakan bahwa: Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai

dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang baik.

Berdasarkan pengertian dari beberapa sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah orang yang bukan hanya membagikan ilmunya kepada peserta didik tetapi juga turut membentuk karakter seseorang sehingga memiliki kepribadian yang baik.

Seorang guru yang menguasai keterampilan mengajar termasuk dalam ciri-ciri guru yang baik, demikian yang dikemukakan oleh Nasution (2010:8) yaitu:

- 1) Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya artinya ia harus menguasai bahan pelajaran yang ia berikan.
- 2) Guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
- 3) Guru yang baik menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu
- 4) Guru yang baik mengaktifkan murid dalam hal belajar
- 5) Guru yang baik menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid

Sesuai dengan yang dikemukakan ini dapat disimpulkan bahwa guru yang baik menyesuaikan pembelajarannya dengan apa yang dibutuhkan siswa. Dengan cara memperlengkapi diri sebelum melakukan pengajaran sehingga.

Dalam kamus bahasa Indonesia, kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan.

Seorang guru dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi atau kecakapan, agar dalam melaksanakan tugasnya ia dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik, sehingga apa yang menjadi tujuan dari

pengajarannya dapat tercapai dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru juga memiliki peran dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru:

Menurut Muhibbin Syah (dalam Fathurrohman, 2010:45-46), ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar, yaitu:

1. Menguasai bahan, yang meliputi bidang studi dalam kurikulum sekolah dan pendalaman/aplikasi bidang studi.
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media atau sumber belajar
5. Mengetahui landasan-landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar-mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan untuk keperluan pengajaran

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (dalam Fathurrohman, 2010:47) jika disederhanakan, maka minimal 2 kompetensi yang harus dimiliki serta dikuasai oleh seorang guru agar pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan bermakna, adalah:

- 1) Menguasai materi/Bahan Pelajaran

Sebelum guru itu tampil di depan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan apa yang akan diajarkan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar. Dengan modal menguasai bahan, guru akan dapat

menyampaikan materi pelajaran secara dinamis.

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Jika guru sendiri mengetahui dengan jelas inti pelajaran yang akan disampaikan, ia dapat meyakinkan murid dengan wibawanya, sehingga murid percaya apa yang dikatakan guru, bahkan merasa tertarik terhadap pelajaran.

Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesi dan keahliannya (disiplin ilmunya). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Bahan pelajaran ini biasanya bahan pelajaran yang terlepas dari disiplin keilmuan guru, tetapi dapat digunakan sebagai bahan penunjang dalam penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua peserta didik.

2) Menguasai ilmu mendidik

Tanpa penguasaan ilmu mendidik, pembelajaran tidak akan bermakna. Beberapa hal yang termasuk di dalam kawasan ilmu mendidik yang harus dikuasai oleh seorang guru, yaitu ilmu tentang dasar-dasar pendidikan, metode mengajar, media, mengelolah kelas,

manajemen waktu, karakter peserta didik, strategi belajar mengajar.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, pasal 10 ayat (1) menyatakan: “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Menurut Buan (2020:10) kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik berakhlak mulia.

Menurut Riswadi (2019:25) kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan mengelolah pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Menurut Aqib, 2020:126-128) Kompetensi Pedagogik meliputi kemampuan dalam hal:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dan aspek fisik moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- 3) Menguasai kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu
- 4) Terampil melakukan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik

- 8) Terampil melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Pianda (2018:35-36) mengemukakan pendapatnya tentang kompetensi profesi dan sosial yaitu:

- Kompetensi Profesi yaitu memiliki pengetahuan yang luas dan dalam mata pelajaran yang diajarkan, serta menguasai metodologi pengajaran, baik teoritis maupun praktis.
- Kompetensi sosial atau kemasyarakatan adalah mampu membangun komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitarnya, termasuk dengan para siswa, teman sejawat, atasan, dengan pegawai sekolah, dan dengan masyarakat luas.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan atau kecakapan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, kompetensi profesi adalah kemampuan guru dalam memahami pengetahuan atau mata pelajaran yang diajarkan, kemampuan sosial adalah kemampuan guru dalam bersosialisasi dengan masyarakat seperti orang tua, siswa, rekan sekerja, kemampuan kepribadian adalah kemampuan guru dalam menampilkan kepribadian yang baik.

Guru Pendidikan Agama Kristen

Menurut Kadarmanto (2012:10) "semua guru itu dipakai untuk menjadi saluran berkat-Nya". Guru PAK adalah

bagian di dalamnya. Siapakah guru Kristen itu? Menurut Sidjabat (2012:58) berikut ada tiga jawaban yang dikemukakan:

Pertama, guru Kristen adalah "guru yang Kristen". Artinya, dia adalah guru yang percaya dan mengakui Yesus Kristus sebagai Allah yang menjadi manusia; Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya, yang mengampuni dosa-dosanya, yang telah membenarkan dirinya di hadapan Allah karena kasih karunia dan rahmat yang sangat besar.

Kedua, karena percaya kepada Yesus Kristus dan menerima apa yang telah dikerjakan-Nya di salib, guru Kristen adalah pribadi yang didiami oleh Roh Allah. Itulah yang sebenarnya menjadi definisi "orang Kristen", yaitu orang yang didiami oleh Roh Kudus. Roh memberikan kreativitas dalam melakukan tugas dan panggilan hidup mereka. Roh itu pulalah yang menghidupkan roh mereka sehingga bersemangat atau menyala-nyala dalam berbagai pekerjaan baik guna melayani Tuhan.

Ketiga, dia adalah pribadi yang hidup sebagai murid Tuhan, apapun tantangan yang menghadangnya. Ia juga terus belajar meneladani Yesus, Sang Guru Agung.

Beberapa hal yang dikemukakan oleh ahli PAK tentang Guru Pendidikan Agama Kristen dihubungkan dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengajar serta kecakapan dalam melaksanakan tugasnya, seperti Homrighausen dan Enklaar (2019:164) mengemukakan: Guru merupakan instrumen Allah untuk menyatakan berkat dan kasih-Nya bagi peserta didik. Guru juga menjadi gembala bagi murid-murid-Nya. Ia bertanggung jawab atas hidup rohani mereka; ia wajib membina dan memajukan hidup rohani itu. Tuhan Yesus sudah menyuruh dia: "Peliharakanlah segala anak domba-Ku, gembalakanlah segala domba-Ku". Guru adalah seorang penginjil, yang bertanggung jawab atas penyerahan diri

setiap orang pelajarnya kepada Yesus Kristus.

Menurut Seymour (2018:28) guru sebagai pendukung adalah “rekan yang setara dalam perjalanan kehidupan dan iman. Seorang guru mengatur dan mengarahkan proses belajar-mengajar, memiliki inisiatif, inklusif, dan melakukan pemberdayaan yang ramah, serta mengundang setiap orang untuk menjadi rekan”.

Kemudian, Nainggolan (2008:47-55) mengemukakan juga ada dua hal yang perlu menjadi perhatian penting mengenai panggilan sebagai guru Pendidikan Agama Kristen yang harus dipenuhi, yakni: Mereka harus cakap mengajar, dan mereka harus orang Kristen yang sejati, yang menghormati serta melayani Tuhan dalam segenap hidupnya. Guru adalah segalanya dapat diartikan bahwa banyak segi dari kedudukan dan peranan guru dalam membentuk, membimbing, dan memperlengkapi anak didik. Dengan demikian, guru terpanggil untuk tampil secara ideal tetapi juga hidup secara realistis, sehingga jelas bahwa tugas mengajar menuntut guru profesional, sebaliknya guru yang memberi layanan sempit dan asal-asalan dapat merugikan anak didik.

Ia juga mengemukakan bahwa guru yang berkualitas adalah “guru yang harus terus mengembangkan prinsip atau teorinya mengenai profesi keguruan”. Seorang guru dalam pendidikan Agama memiliki pengetahuan yang hidup mengenai pokok yang diajarkan. Kecakapan untuk menimbulkan minat, bahkan menggembirakan hati orang lain dengan pokok itu.

Dia sadar akan panggilan suara hati tentang tugasnya dalam bidang keguruan, kemudian mengembangkan diri agar semakin andal dalam menunaikan tanggung jawabnya sehari-hari. Sidjabat, (2012:60-62) mengemukakan guru Kristen

patut semakin andal, antara lain dalam hal-hal berikut:

- a. Dalam segi pengetahuan dan pemahaman dengan cara terus tekun belajar untuk menguasai bidang studinya;
- b. Dalam mengenal dan mengasihi anak didiknya, yang ditunjukkan dengan kesediaan memberi diri berinteraksi dengan mereka meskipun di luar jam pembelajaran;
- c. Dalam segi pengetahuan dan pengembangan diri, termasuk dalam cara-cara merencanakan, mengelolah, dan menyajikan pengajaran secara kreatif dan dinamis;
- d. Dalam melakukan evaluasi dan pemerikayaan pembelajaran. Artinya, guru belajar tentang cara efektif untuk membangkitkan semangat belajar anak didik sehingga mencapai kemajuan berarti;
- e. Dalam bekerja sama dengan rekan-rekan guru (guru Kristen tahu bahwa ia tidak bekerja sendirian dalam sebuah sistem, tetap bersama dengan rekan-rekannya, juga menyadari bahwa dirinya hanyalah alat semata-mata guna menyalurkan hikmat dan pengetahuan);
- f. Dalam segi memahami sistem organisasi, kepemimpinan, dan manajemen sekolah tempatnya berada, serta bertumbuh terus di dalam sikap kehambaan sebagaimana diteladankan dan dikehendaki oleh Yesus, Sang Guru Agung.

Guru harus mengembangkan diri dalam profesi keguruannya agar semakin andal, dapat diandalkan, teruji, dan berkualitas, sebagaimana diakui oleh mereka yang dilayani (para murid dan orang tua). Johann Pestalozzi (dalam Boehlke, 2016:246) mengemukakan bahwa seperti gaya menulis pemazmur yang tampak dalam Mazmur 1, ia menggambarkan dua macam guru, yaitu: Guru yang tidak berhasil, bahkan yang menghalangi perkembangan anak mempunyai sifat-sifat berikut: ia angkuh, hanya mementingkan dirinya saja, tidak mengenal swa-disiplin dan kehidupannya

di luar ruangan sekolah meniadakan dampak baik atas anak-anak yang ia sudah capai melalui keterampilan mengajar. Sebaliknya, guru yang baik itu dikenal karena sudah ada sifat seperti berikut: Orang itu terisi dengan roh kasih, hikmat dan kemurnian. Ia dipercayai oleh angkatan muda dan tua. Kaum muda rela menerima bimbingan yang akan melatih keterampilan, pikiran dan kelakuan, dan orang tua akan bergembira karena mutu tinggi pendidikan yang diterima oleh anak dari tangan guru itu. Mutu kehidupan di desa juga akan diperbaiki sebagai hasil dari pengaruhnya.

Selanjutnya Homrighausen (dalam Nainggolan, 2008:53-54) mengemukakan tentang syarat-syarat bagi guru meliputi beberapa hal, yaitu: “Seorang guru harus mempunyai pengalaman rohani, artinya seorang guru perlu sekali untuk mengenal Yesus. Seorang guru harus mempunyai hasrat sejati untuk menyampaikan Injil kepada sesama manusia. Seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang isi iman Kristen. ... Seorang guru harus mempunyai pribadi yang jujur dan tinggi mutunya.”

Homrighausen (2019:153) juga mengemukakan bahwa berkaitan dengan kecakapan seorang guru ada dua syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh guru-guru yang memberikan PAK atas nama gereja: mereka harus cakap mengajar, dan mereka harus orang Kristen sejati, yang menghormati serta melayani Tuhan dalam segenap hidupnya.

Sidjabat (2017:61-63) mengemukakan pendapatnya mengenai Kecakapan mengajar, yaitu: “Pengajaran yang benar, yang dikelola oleh pengajar yang setia terhadap firman Allah serta yang terus mengembangkan keterampilannya dalam mengajar, merupakan kebutuhan yang mendesak. Sekalipun keterampilan mengajar merupakan karunia ilahi, Tuhan

memberikan hal itu juga melalui proses belajar dan berlatih.”

Singkatnya, di mana saja pekerjaan Tuhan diembankan kepada kita, di sanalah Roh Tuhan, Sumber kreativitas, akan memperbarui, memperlengkapi, dan menuntun. Dengan demikian, panggilan bagi kita, guru Kristen, ialah mengizinkan kreativitas Roh Kudus itu mengalir dan memancar supaya aktivitas pembelajaran yang kita kelola membawa peserta didik hormat dan taat serta mengasihi Allah. Takut dan hormat kepada Allah serta mempercayai-Nya dalam segala aspek kehidupan ialah panggilan hidup untuk setiap manusia, dan itu termasuk dalam tugas mengelola pembelajaran.

Beverly Cheney (Seymour, 2018: 99) berusaha melihat seluruh proses pengajaran/pembelajaran. Dia memahami bagaimana proses yang baik akan memungkinkan pembelajaran dan pertumbuhan pada orang dewasa. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru PAK yang cakap mengajar ialah guru yang dapat menghidupi apa yang ia ajarkan. Artinya guru tersebut bukan hanya membelajarkan orang lain akan tetapi membelajarkan dirinya sendiri. Apa yang ia ajarkan sejalan dengan apa yang dilakukannya. Sehingga ia akan mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Dari seorang guru yang cakap dalam mengajar maka dapat memungkinkan terjadi pembelajaran yang baik, peserta didik bukan hanya memperoleh pengetahuan akan tetapi ia bertumbuh dengan karakter yang baik.

Dasar Alkitabiah Perjanjian Lama

Amsal 22:29 “*Pernahkah engkau melihat orang yang **cakap** dalam pekerjaannya? Di hadapan raja-raja ia akan berdiri, bukan di hadapan orang-orang yang hina.*” Menurut KBBI kata “cakap” dapat diartikan dengan sanggup melakukan sesuatu; mampu; dapat. Cakap

juga berarti mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu, mahir, tangkas; cekatan (tidak lamban). Pengertiannya juga dapat berarti ahli, tangkas, andal, cekatan, cerdas, cerdik, gesit, giat, juru, lincah, mahir, mampu, pakar, pandai, pantas, piawai, pintar, sanggup, spesialis, tangkas, **terampil**, terlatih.

Sedangkan kecakapan adalah kapabilitas, keahlian, kebijakan, kebijaksanaan, kecekatan, kecerdikan, kegesitan, kehandalan, kelincahan, kemahiran, kemampuan, kepakaran, kepandaian, kepantasan, kepiawaian, kepintaran, kesanggupan, kesigapan, ketangkasan, **keterampilan**, kompetensi, kualitas, penguasaan, spesialisasi.

Kitab Amsal dan Daniel menggunakan kata “Cakap” yang menunjukkan bahwa orang-orang yang **terampil** yang dimaksud dalam ayat tersebut.

Kitab Amsal adalah kitab yang termasuk dalam kumpulan “sastra hokmah” (hikmat) di dalam Perjanjian Lama. Yang penting dalam kitab ini ialah bagaimana orang bisa hidup sebagai orang yang baik dan saleh menurut kehendak Allah (Blommendaal, 2009:152-153).

Menurut Henry (2013:477-478), bahwa di sini terdapat, suatu pernyataan yang jelas tentang betapa sulitnya menemukan orang yang benar-benar rajin dan cerdas. *“Pernahkah engkau melihat orang yang cakap dalam pekerjaannya?”* Engkau tidak akan melihat banyak orang seperti itu, karena begitu mewabahnya kelambanan dan kemalasan.

Di sini Salomo memuji orang berusaha mendapatkan pekerjaan, meskipun pekerjaan itu sangat rendah dan tidak penting, dan hidupnya tidak mudah ketika sedang menganggur. Salomo memuji orang yang senang bekerja, gesit dan sibuk dengan pekerjaannya. Orang yang terus bekerja sampai tuntas, tidak hanya dengan tekun dan gigih, tetapi juga

dengan terampil dan cepat. Orang yang sikap dan tahu bagaimana mendatangkan hasil yang besar dengan lingkup pekerjaan yang terbatas.

Tidak diragukan lagi, semua orang tahu bahwa orang-orang yang demikian akan lebih disukai. Meskipun sekarang ia berdiri di hadapan orang-orang yang hina, dipekerjakan oleh mereka dan harus siap melayani mereka.

Daniel 1:4 *“yakni orang-orang muda yang tidak ada sesuatu cela, yang berperawakan baik, yang memahami berbagai-bagai hikmat, berpengetahuan banyak dan yang mempunyai pengertian tentang ilmu, yakni orang-orang yang cakap untuk bekerja dalam istana raja, supaya mereka diajarkan tulisan dan bahasa orang Kasdim.”*

Newell (2011:62-63) mengemukakan, ayat 3-5 raja Nebukadnezar bertitah kepada Aspenas, kepala istananya, agar ia memilih dan membawa ke Babel beberapa orang Israel yang dapat memenuhi syarat-syarat tertentu. Nebukadnezar menyerahkan tugas itu kepada Aspenas adalah memang sesuai dengan kedudukan dan tugasnya sebagai kepala istana. Aspenas di suruh memilih orang-orang Israel yang terbaik:

1. Menurut keturunannya, mereka adalah keturunan raja, kaum bangsawan.
2. Menurut umur, mereka muda. Mereka lebih mudah dilatih dan dibentuk.
3. Menurut fisiknya, mereka tiada cela, sempurna.
4. Menurut rupanya, mereka berperawakan baik.
5. Menurut intelegensia, mereka memahami berbagai-bagai hikmat, berpengetahuan banyak, dan mempunyai pengertian tentang ilmu.

Jadi, mereka sudah menerima pendidikan di negeri sendiri dan dibuktikan cakap dan mampu untuk belajar. Bahkan,

tentu mereka pemuda-pemuda yang terbaik dalam segala hal itu, sehingga dapat dikatakan mereka cakap untuk bekerja dalam istana raja. Dalam pengertian orang-orang Ibrani, orang yang ber hikmat adalah orang yang takut kepada Tuhan dan hidup bagi Dia, dengan menjauhi kejahatan. Jadi orang-orang yang dapat memenuhi syarat ke-5 itu adalah orang-orang yang takut akan Tuhan dan mau hidup bagi-Nya.

Perjanjian Baru

Matius 28:19-20 *“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”*

Injil Matius berbicara tentang hidup dan ajaran-ajaran Yesus. Injil ini juga berbicara tentang apa artinya menjadi anggota umat Allah dan memberikan nasihat-nasihat tentang hidup dan sesuai kehendak Allah. Latar belakang dari kitab ini Yesus membawa Kabar Baik yang baru dan kabar itu ditujukan bagi semua bangsa, bukan hanya bagi bangsa yang hidup di bawah hukum Taurat.

Yesus mengundang semua orang untuk percaya, mengabdikan kepada Allah, dan mengasihi sesama seperti yang diajarkannya dalam Matius 22:34-40 tentang perintah yang paling besar. Yesus menaruh kasih kepada Allah, sebagai inti dari hukum itu; kasih kepada manusia secara otomatis memancar sebagai konsekuensinya (Carson, 2017:132).

Matius 28:19-20 merupakan amanat agung Kristus kepada semua pengikut-Nya. amanat ini menyatakan tanggung jawab, sasaran, tanggung jawab, dan penugasan gereja dalam tugas misionernya. Gereja harus pergi ke seluruh dunia untuk memberitakan Injil kepada semua orang sesuai dengan pernyataan Perjanjian Baru tentang Kristus dan ajaran

para rasul-Nya. tugas ini termasuk kewajiban utama yaitu mengutus utusan gerejani ke setiap bangsa (Alkitab Edisi Studi: 1561).

“Baptislah”, menurut Yesus baptisan harus dilakukan dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Baptisan menunjukkan bahwa seseorang sekarang menjadi anggota umat Allah yang baru. *“Ajarlah mereka”*, menanamkan ketetapan-ketetapan kepada para pengikut-Nya. *“Aku menyertai kamu sampai kepada akhir zaman”* sebuah janji indah bahwa kehadiran dan juga kekuasaan Kristus akan senantiasa memberikan kekuatan kepada hamba-hamba-Nya di dalam melaksanakan amanat ini (Tafsiran/Catatan Alkitab Sabda).

Menurut Ulrich Luz (dalam Surbakti, 2017:3) ayat 20a memuat pusat pemahaman Matius tentang murid Kristus atau jemaat (Ekklesia). Jika kita memperhatikan Matius 28:18-20 ini lebih lanjut, dalam keseluruhan teks klimaks dan kesimpulan Injil ini sesungguhnya hanya ada satu kata kerja perintah. Kata itu adalah *“muridkanlah”* yang kemudian diuraikan dengan dua kata kerja partisip. Partisip pertama adalah *“membaptis”* (ayat 19b) dan partisip kedua adalah *“mengajar”* (ayat 20). Selanjutnya, apabila kita memperhatikan keseluruhan Injil ini, maka dari dua aspek dalam perintah pemuridan tersebut, *mengajar* tampaknya mendapat penekanan yang lebih daripada *membaptis*. Dengan bahasa lain, dalam perintah pemuridan tersebut tampak bahwa *mengajar* merupakan hal yang menjadi penekanan.

Hakikat menjadi murid dirinci lebih jauh dalam dua prinsip, *baptislahh* dan *ajarlah*. Murid-murid itu ditugaskan untuk memanggil bukan untuk mendapatkan sambutan yang dangkal, melainkan untuk komitmen penuh kepada persekutuan yang baru (yang dilambangkan dengan baptisan), dan kepada hidup di bawah ketentuan-ketentuan *segala sesuatu yang*

Kuperintahkan kepadamu. Dalam misi ini mereka akan mendapat kepastian akan kehadiran yang terus menerus dari Dia. Kata-kata *menyertai kamu* dengan keras menggaungkan nama Imanuel: “Allah beserta kita” (Carson, 2017:101).

Sidjabat (2017:46) mengemukakan bahwa Yesus adalah Allah. Ia datang ke dunia memperkenalkan Allah melalui kegiatan pelayanan-Nya seperti mengajar dan berkhotbah kepada banyak orang, mengadakan mukjizat dan mendemonstrasikan teladan hidup yang unik (seperti mengasihi orang yang memusuhi kita) ia mengajar manusia bukan hanya melalui perkataan tetapi juga ditunjukkan melalui perbuatan. Dalam Injil Matius mengemukakan bahwa Yesus mengajar berdasarkan otoritas, wibawa-Nya, dan kuasa.

Pendapat ini sejalan juga dengan yang dikemukakan oleh Laheba (2007:7) bahwa Yesus juga mendidik dengan cara mempraktikkan secara langsung nilai-nilai yang Ia ajarkan tersebut kepada murid-murid-Nya.

Menurut Boehlke (2016:61) “mengajar” itu jelas merupakan bagian yang amat penting dalam pelayanan Yesus. Yesus mengajar di Bait Allah, di rumah ibadat, di pantai danau atau perahu nelayan, di bukit dan di tempat yang datar. Yesus dapat mengajar di mana saja. Ia adalah Sang Guru yang memanggil jemaat-Nya yaitu kita semua untuk mengajar dan diajar. Boehlke (2016:79) mengemukakan bahwa dalam seri gambaran tentang kegiatan-Nya, “mengajar” merupakan pelayanan yang paling awal dilakukan kemudian disusul dengan “memberitakan Injil” dan “melenyapkan segala penyakit dan kelemahan”.

Berkaitan dengan perintah Yesus “jadikanlah semua bangsa murid-Ku... ajarlah mereka”, gambaran dalam kitab-kitab Injil, Yesus memperlihatkan kepada murid-murid-Nya bagaimana seorang guru harus mengajar, melatih atau membina

orang lain. Yang sangat mengagumkan Ia menguasai bahan pengajaran, sehingga pengajaran-Nya sangat tepat. Ia juga berintegritas, artinya apa yang dikatakan dalam pengajaran-Nya sesuai dengan apa yang Ia lakukan.

Dalam kitab Injil menceritakan tentang bagaimana Yesus mengajar, Ia menggunakan berbagai macam metode atau bervariasi tentunya bergantung pada tujuan, bahan, situasi dari para pendengar, serta lingkungan sekitar. Karena hal-hal tersebut juga mempengaruhi. Beberapa contoh metode yang digunakan oleh Yesus ketika melakukan pengajaran seperti metode bercerita dengan menggunakan perumpamaan tujuannya untuk menyingkapkan rahasia kebenaran Kerajaan Allah. Ia juga menggunakan kiasan, metafora agar supaya membangkitkan imajinasi dari para pendengar-Nya seperti yang diceritakan dalam Injil Matius 13 tentang “seorang penabur”. Jadi dari perumpamaan ini, Yesus mengajar pendengar-Nya untuk bersedia mendengar dan mengerti apa yang disampaikan-Nya (Sidjabat, 2017: 49-50).

II Timotius 2:24 “*sedangkan seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar*”.

Menurut Duyverman (2010:151) surat II Timotius termasuk dalam surat pastoral atau penggembalaan. Maksud dari surat ini adalah untuk memberi petunjuk kepada teman-teman Paulus mengenai kepemimpinan jemaat-jemaat yang dilayani mereka. Dengan kata lain, petunjuk tentang penggembalaan jemaat Tuhan.

Budiman (2016:99) mengemukakan seorang pekerja gereja (hamba Tuhan) harus cakap mengajar. Kecakapan itu tidak hanya bersifat intelektual, melainkan juga harus nampak dalam sikap sabar dan lemah lembut. Dengan sikap ini orang akan mencapai hasil yang lebih baik bila menuntun orang

yang suka melawan, daripada dengan marah dan bertengkar. Sikap keras pasti akan dibalas dengan keras oleh lawannya.

Stott (2008:56) mengemukakan bahwa Timotius dipanggil untuk mengemban kepemimpinan yang bertanggung jawab dalam gereja. Jadi, apakah yang terlarang bagi Timotius dan yang melalui dia terlarang bagi semua hamba Tuhan dan pelayan Tuhan masa kini? Tidak bisa kita simpulkan bahwa yang terlarang adalah segala perdebatan dan perbedaan pendapat.

Ciri hakiki “hamba Tuhan” menurut Stott (2008:91-93) ialah “kelemahlembutan” (24-25a). telah kita lihat, betapa “hamba Tuhan” terpanggil untuk mengajar. Karena itu ia perlu menjadi “pengajar yang terpercaya”, diberkati dengan bakat atau kecakapan untuk mengajar. Adakalanya ajaran harus bersifat positif. Artinya ia terpanggil bukan saja untuk mengajarkan kebenaran itu kepada orang-orang yang diserahkan kepadanya untuk dipelihara, tapi juga untuk mengoreksi kesalahan. Ia tidak boleh takut “mengoreksi lawan-lawannya”, “orang-orang yang suka melawan apa yang sedang ia katakan”.

Semua ini adalah tingkah laku yang layak bagi “hamba Tuhan”. Dan memang, itu dengan sengaja mengingatkan kepada “hamba Tuhan” seperti digambarkan oleh “Kidung-kidung hamba Tuhan” dalam Yesaya. Di sana hamba itu adalah pengajar, sebab Allah telah memberikan kepadanya “lidah seorang murid”, dan ia memakainya dengan bijaksana. Ia tahu “bagaimana dengan perkataan memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu”. Dalam pelayanannya ia demikian lembut sehingga ia tidak akan berteriak atau menyaringkan suara, dan demikian peka sehingga ia dengan hati-hati sekali memperlakukan orang yang semangatnya hampir luluh dan nyala imannya sudah redup. Ia tidak akan memutuskan buluh yang patah terkulai dan tidak akan

memadamkan sumbu yang pudar nyalanya dan kalau orang-orang bangkit menentangnya, ia tidak memberontak atau berpaling ke belakang.

Jika hamba Tuhan itu menghiasi pengajaran kristianinya dengan ciri khas kristiani, dan jika ia lemah lembut dalam menghadapi orang yang keras kepala, “menuntun orang yang suka melawan” maka sesuatu yang baik, mungkin akan menyusul. Melalui pelayanan yang ramah itu, Allah sendiri mungkin akan melaksanakan suatu pekerjaan pelayanan yang menakjubkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna dibalik data yang tampak, untuk memahami interaksi sosial dan memahami perasaan orang.

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori-teori dasar, bersifat deskriptif. (Moleong, 1990:27) Prosedur penelitian yang dilakukan melalui pengamatan terhadap pembelajaran dan melibatkan informan sebagai partisipan yang dapat memberikan pendapat, informasi, atau data melalui wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti telah turun langsung mengamati objek yang akan diteliti sehingga masalah dapat ditemukan dengan jelas. Dengan demikian peneliti melakukan eksplorasi terhadap suatu objek.

Selanjutnya peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan Observasi. Alasan pemilihan metode ini agar mendapatkan jawaban yang mendalam mengenai Penerapan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen di Jenjang Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian peneliti terkait Penerapan keterampilan mengajar guru PAK di SD GMIM 27 Manado, Guru PAK dituntut untuk dapat menguasai bahan ajar dengan baik. Guru PAK juga menyampaikan pengajarannya dengan menjelaskan materi atau bercerita dengan gambar. Akan tetapi, sebenarnya penguasaan guru terhadap bahan ajar akan berdampak baik jika penyampaian isi materi tersebut dipahami dengan baik oleh siswa. Perlu diperhatikan pada tingkat usia ini guru bukan hanya sekedar menguasai isi materi yang akan diajarkan, dan menyampaikannya begitu saja. Guru yang menguasai bahan ajar telah mempersiapkan sepenuhnya materi itu termasuk strategi, teknik pendekatan dalam pembelajaran, serta bahasa yang digunakan.

Jika diperhatikan pembelajaran di kelas rendah materinya sederhana sangat mudah untuk dimengerti oleh guru, akan tetapi cukup sulit dalam hal seorang guru mentransfer isi pengajaran itu kepada siswa pada tingkat usia ini. Karena kita bukan hanya sekedar menguasai materi dan menyampaikannya tapi juga memperhatikan apakah siswa mengerti apa yang disampaikan oleh guru.

Sesungguhnya menjelaskan bukan satu-satunya cara dalam menyampaikan isi pengajaran, guru juga perlu cara yang kreatif dalam mengajar seperti melalui lagu-lagu yang isinya berkaitan dengan materi tersebut sehingga mudah untuk dimengerti. Selain tidak menjadi cepat

jenuh, pembelajaran juga tidak berpusat pada guru melainkan sejak usia ini siswa diajar untuk membelajarkan dirinya sendiri melalui strategi ini.

Menjelaskan merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar guru dan tidak terpisahkan dari penguasaan materi pelajaran. Oleh sebab itu menggunakan bahasa yang sederhana merupakan salah satu teknik yang tepat diterapkan dalam keterampilan menjelaskan. Apabila guru menggunakan suatu istilah yang tidak dimengerti maka guru harus menjelaskannya atau menguraikan definisinya.

Sedangkan untuk kelas tinggi (kelas 4,5 dan 6) penerapan keterampilan mengajar guru PAK khususnya dalam hal penguasaan bahan ajar sudah diterapkan. Penerapannya dilihat ketika guru dapat menjelaskan dengan baik kepada siswa kelas tinggi.

Pada tingkat usia ini siswa sudah dapat memahami sebuah penjelasan materi, tetapi perlu diperhatikan durasi atau lamanya waktu dalam memberikan penjelasan. Penjelasan materi dapat diberikan 10-12 menit karena apabila lebih dari waktu tersebut maka dapat membuat siswa merasa bosan dan tidak fokus lagi mengikuti pembelajaran.

Peneliti mendapati penerapan keterampilan mengajar guru PAK dengan menggunakan metode pembelajaran yang cocok pada Sekolah Dasar GMIM 27 Manado. Dalam pembelajarannya guru PAK menggunakan metode yang bervariasi. Seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, permainan, bercerita dengan gambar. Akan tetapi, metode ceramah adalah metode yang sering diterapkan dalam pembelajaran PAK baik di kelas rendah maupun kelas tinggi.

Guru PAK belum sepenuhnya menerapkan penggunaan metode yang cocok dalam pembelajarannya. Metode ceramah tidak dapat digunakan pada semua materi. Ada materi-materi tertentu yang

menggunakan metode bermain peran tetapi tidak diterapkan seperti di kelas 6. Dalam pembelajaran melalui metode ini siswa perlu dilibatkan sepenuhnya. Apalagi pembelajaran kurikulum 2013, yang aktivitasnya melibatkan keaktifan siswa. Guru hanya mengarahkan pembelajaran tersebut tetapi siswa yang lebih banyak menggali informasi di dalamnya.

Beberapa metode yang digunakan pada kelas tinggi bisa jadi tidak cocok digunakan pada kelas rendah. Jika guru berhasil dalam pembelajaran dengan menggunakan metode tertentu pada kelas tinggi, belum tentu juga metode itu akan berhasil pada kelas rendah.

Selain itu juga dalam pembelajaran sebenarnya guru dapat menggunakan dua metode, seperti dalam ceramah guru dapat melakukan juga tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan materi yang disampaikan. Pengajaran tidak hanya dilakukan dengan satu cara saja, tetapi perlu menggunakan juga metode lain dalam menyampaikannya. Hal ini perlu agar supaya siswa tidak jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran yang dilakukan secara bervariasi akan membangkitkan rasa nyaman dan semangat bagi siswa untuk belajar, selain itu metode yang tepat membuat siswa memahami isi materi yang diberikan oleh guru.

Membahas juga tentang metode tanya jawab yang menurut guru PAK bahwa siswa lambat dalam menanggapi maka perlu diperhatikan pertanyaan seperti apa yang disampaikan oleh guru. Memberikan pertanyaan kepada siswa juga perlu memperhatikan tingkat usia, pada siswa kelas rendah gunakanlah pertanyaan dasar yang jelas dan mudah dimengerti, seperti “Apakah, dimana, kapan, siapa”. Sedangkan pada siswa kelas tinggi pertanyaan juga bisa dengan “mengapa, bagaimana” meminta siswa memberikan penilaian terhadap suatu peristiwa dan penjelasan singkat.

Ada pun faktor-faktor yang menunjang penerapan keterampilan mengajar guru PAK khususnya dalam penguasaan bahan ajar di SD GMIM 27 Manado yaitu tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai di sekolah yaitu perpustakaan. Selain itu ada juga dokumen-dokumen yaitu RPP, Program Tahunan, Program Semester, dan buku-buku pelajaran siswa.

Di tempat penelitian peneliti, ada perpustakaan sekolah. Perpustakaan adalah salah satu fasilitas yang sangat penting ada di sekolah. Perpustakaan berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran juga sebagai sumber informasi. Bukan hanya siswa yang membutuhkan adanya fasilitas ini tetapi juga guru. Perpustakaan membantu guru untuk menemukan sumber-sumber pengajaran.

Perangkat pembelajaran yaitu Program Semester, Program Tahunan merupakan hal yang penting bagi seorang guru karena merupakan panduan bagi guru. Inilah yang perlu dipersiapkan sebelum guru melakukan pengajaran. Apa yang akan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran, hal-hal apa yang dapat membantunya dalam pengajaran (media, metode, alat dan bahan) semuanya diarahkan dalam perangkat pembelajaran.

Buku pelajaran sebagai buku pokok yang digunakan guru PAK dalam melakukan pembelajaran kepada siswa, buku pelengkap yang dipakai sebagai bahan referensi yang isinya berkaitan dengan materi pelajaran yang ada di buku pokok membantu guru PAK mendalami isi materi. Hal ini diperlukan agar ia dapat menggali informasi dari dalamnya untuk memperluas wawasannya. Guru yang tekun dalam membaca buku-buku dapat menjungunya dalam meningkatkan profesinya di dalamnya termasuk penguasaan terhadap bahan ajar.

Begitu pula ruang kelas dan halaman sekolah adalah fasilitas yang menunjang dalam penggunaan metode

pembelajaran yang cocok. Halaman sekolah menjadi penunjang bagi guru dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode permainan. Siswa dapat dengan bebas melakukan pembelajaran melalui permainan di halaman. Halaman sekolah di SD GMIM 27 Manado cukup luas dan dilengkapi dengan kanopi sehingga membuat siswa nyaman dalam melakukan aktivitas di sekolah.

Selain buku ada juga laptop dan LCD sebagai alat yang bisa digunakan oleh guru PAK dalam melakukan pembelajaran yang lebih kreatif seperti menayangkan video yang berkaitan dengan isi pembelajaran, fasilitas ini sebagai penunjang bagi guru dalam menggunakan metode tertentu. Semua fasilitas tersebut membantu guru juga dalam menerapkan metode yang akan digunakan.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat dalam penerapan keterampilan mengajar guru PAK, khususnya dalam menguasai bahan ajar di SD GMIM 27 Manado adalah keterbatasan buku pedoman guru, dan persiapan mengajar yang tidak maksimal dari guru PAK.

Padahal, buku adalah salah satu sumber informasi. Pembelajaran yang guru lakukan berdasarkan isi buku. Seorang guru dapat menggunakan buku pelajaran untuk mengajar kepada siswa tetapi juga diperlukan buku pedoman guru atau buku penunjang lainnya yang masih memiliki keterkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas. Kurangnya buku-buku tertentu yang seharusnya menjadi kebutuhan oleh guru untuk memperluas wawasannya tetapi tidak tersedia di sekolah, padahal salah satu komponen dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada di sekolah adalah sarana pendidikan yaitu pengadaan buku.

Salah satu penghambat bagi guru dalam menguasai bahan ajar juga adalah ketika guru tidak melakukan persiapan

mengajar dengan baik. Hal ini selain akan membuat pembelajaran tidak berjalan dengan baik juga tidak tercapainya tujuan dari pembelajaran. Apabila ingin memperoleh pembelajaran yang berkualitas maka seorang guru harus melakukan persiapan yang matang. Salah satu keberhasilan pembelajaran juga bergantung pada sejauh mana guru mempersiapkan materi pelajaran. Mempersiapkan pembelajaran dengan baik akan sangat membantu guru ketika dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga tidak melengkapinya perangkat pembelajarannya padahal perangkat merupakan sesuatu yang penting yang seharusnya ada sebagai panduan bagi guru dalam mengajar.

Peneliti mendapati ada sejumlah upaya yang dilakukan dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru PAK di SD GMIM 27 Manado, khususnya dalam penguasaan bahan ajar dengan mengikuti pelatihan, seminar atau kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan dalam mengajar.

Guru perlu mengikuti pelatihan, seminar atau semua kegiatan yang dapat meningkatkan kualitasnya. Karena semua yang diperoleh dalam pelatihan akan membekali dirinya dalam melakukan pembelajaran. Hasilnya guru akan lebih terlatih, terampil dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya selain itu guru akan memperoleh hal-hal baru yang belum pernah ditemui sebelumnya dan hal tersebut dapat menambah wawasannya. Melengkapi perangkat belajar agar guru dapat terarah dalam pembelajaran.

Karena melengkapi pembelajaran menjadi semakin menarik. Guru juga lebih kreatif dan mudah dalam melakukan pengajaran. Bahan materi yang telah disiapkan bisa ditayangkan dalam bentuk video yang akan digunakan melalui laptop/komputer dan LCD sehingga akan membangkitkan semangat belajar siswa.

Selain apa yang yang disampaikan sebelumnya, upaya dalam menunjang penggunaan metode yang cocok juga dari faktor guru. banyak hal yang dituntut dari seorang guru salah satunya perlu memiliki dan mengembangkan keterampilan di bidang mengajar. jadi guru itu harus mengembangkan keahliannya agar supaya ia semakin cakap dalam mengajar bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk kemajuan peserta didik yang ia ajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan di SD GMIM 27 Manado tentang “Penerapan Keterampilan Mengajar Guru PAK” khususnya dalam menguasai bahan ajar dan menggunakan metode pembelajaran”, maka peneliti menarik kesimpulan:

Penerapan keterampilan mengajar guru PAK di SD khususnya keterampilan menguasai bahan ajar telah diterapkan dengan baik pada kelas rendah maupun kelas tinggi. Dalam pembelajarannya guru menguasai setiap materi yang diajarkannya. Itu terlihat ketika guru dapat menjelaskan dengan baik isi materi pengajaran kepada siswa. Akan tetapi pada kelas rendah khususnya perlu dikreatifkan lagi dalam penyampaian isi materi dan penggunaan bahasanya.

Untuk penggunaan metode pembelajaran yang cocok belum sepenuhnya diterapkan, baik itu di kelas rendah maupun di kelas tinggi. Guru lebih banyak menggunakan satu metode seperti ceramah (menjelaskan) untuk mengajar kepada anak-anak dan metode terkadang tidak sesuai untuk materi pelajaran tertentu.

Faktor-faktor yang menunjang penerapan keterampilan mengajar guru PAK di SD khususnya dalam penggunaan metode yang cocok yaitu ruang kelas, halaman sekolah, buku pelajaran siswa, buku penunjang, laptop dan LCD.

Faktor-faktor yang menghambat dalam penerapan keterampilan mengajar guru PAK di SD, khususnya dalam menggunakan metode yang cocok adalah pengetahuan guru terhadap metode-metode pembelajaran PAK terbatas, terkadang dalam praktik mengajarnya guru tidak menjalankan apa yang telah direncanakan di RPP, khususnya dalam penguasaan bahan ajar ikut serta dalam pelatihan atau kegiatan serupa yang dapat mengembangkan potensinya untuk ahli dibidangnya, melengkapi perangkat pembelajaran juga tersedianya sarana penunjang lainnya seperti komputer, LCD dan printer di sekolah untuk menunjang penggunaan metode yang cocok.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Edisi Studi. (n.d.). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Aqib, Z. (2020). *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Arifin, M. (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Boehlke, R. R. (2016). *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boehlke, R. R. (2016). *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik PAK Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Budiman, R. (2016). *Tafsiran Alkitab "Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus" Surat-Surat Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Carson, D. A. (2017). *Tafsiran Alkitab Abad 21 Jilid 3 Matius-Wahyu*. Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

- Djamarah, S. B. (1996). *Keberhasilan Pembelajaran Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djamarah, S. B. (2014). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duyverman, M. E. (2010). *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fathurrohman, P. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Homrighausen, E. G. (2019). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kadarmanto, R. S. (2012). *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Laheba, N. (2007). *Guruku Sahabatku*. Yogyakarta: ANDI.
- Nainggolan, J. M. (2007). *Menjadi Guru Agama Kristen*. Jakarta : Generasi Info Media.
- Nainggolan, J. M. (2008). *Strategi Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Generasi Info Media.
- Nasution, S. (2010). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Newell, L. (2011). *Tafsiran Kitab Daniel: Seri Tafsiran Alkitab*. Malang: Literatur Saat.
- Sidjabat, B. S. (2017). *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sidjabat, B. S. (2012). *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelolah Pendidikan*. Bandung: Kalam Hidup.
- Stott, J. (2008). *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini Timotius*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Surbakti, P. H. (2017). *Yang Terutama Dalam Amanat Agung*. Jakarta: Gunung Mulia.